

**SIKAP ORANG MUKMIN TERHADAP KAUM KAFIR
QURAI SY MEKKAH DALAM AL-QUR'AN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

**ABDUL SAMAD
NIM 17 0101 0012**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

SIKAP ORANG MUKMIN TERHADAP KAUM KAFIR QURAI SY MEKKAH DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

ABDUL SAMAD
NIM 17 0101 0012

Pembimbing:

- 1. Dr. Efendi P., M.Sos.I**
- 2. Muh. Ilyas, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Samad
NIM : 17 0101 0012
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 April 2022

Yang membuat pernyataan



Abdul Samad
Abdul Samad

NIM 17 0101 0012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Pandangan Orang Mukmin terhadap Kaum Kafir Qurais Mekkah dalam Al-qur’an*” yang ditulis oleh Abdul Samad Nomor Induk Mahasiswa 17-0101-0012, mahasiswa Program studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 12 Mei 2022, bertepatan dengan 11 Syawal 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 12 Mei 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP: 19600318 198703 1 004

Dr. H. Paklman A.R Said, Lc., M.Th.I
NIP: 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Pandangan Orang Mukmin Terhadap Kaum Kafir Quraisy dalam Perspektif Al-Qur’an” dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan harapan.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw., keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman Nabi yang diutus Allah swt. sebagai uswatun hasanah bagi seluruh alam semesta. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan, tetapi karena . Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua tercinta ayahanda Ismail dan ibunda Darmawati yang senantiasa memanjatkan doa ke hadirat Allah swt., memohonkan keselamatan untuk kesuksesan putranya, telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Penulis menyadari bahwa semua itu tidak mampu

untuk membalasnya. Hanya doa yang dapat penulis balasakan untuk mereka semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

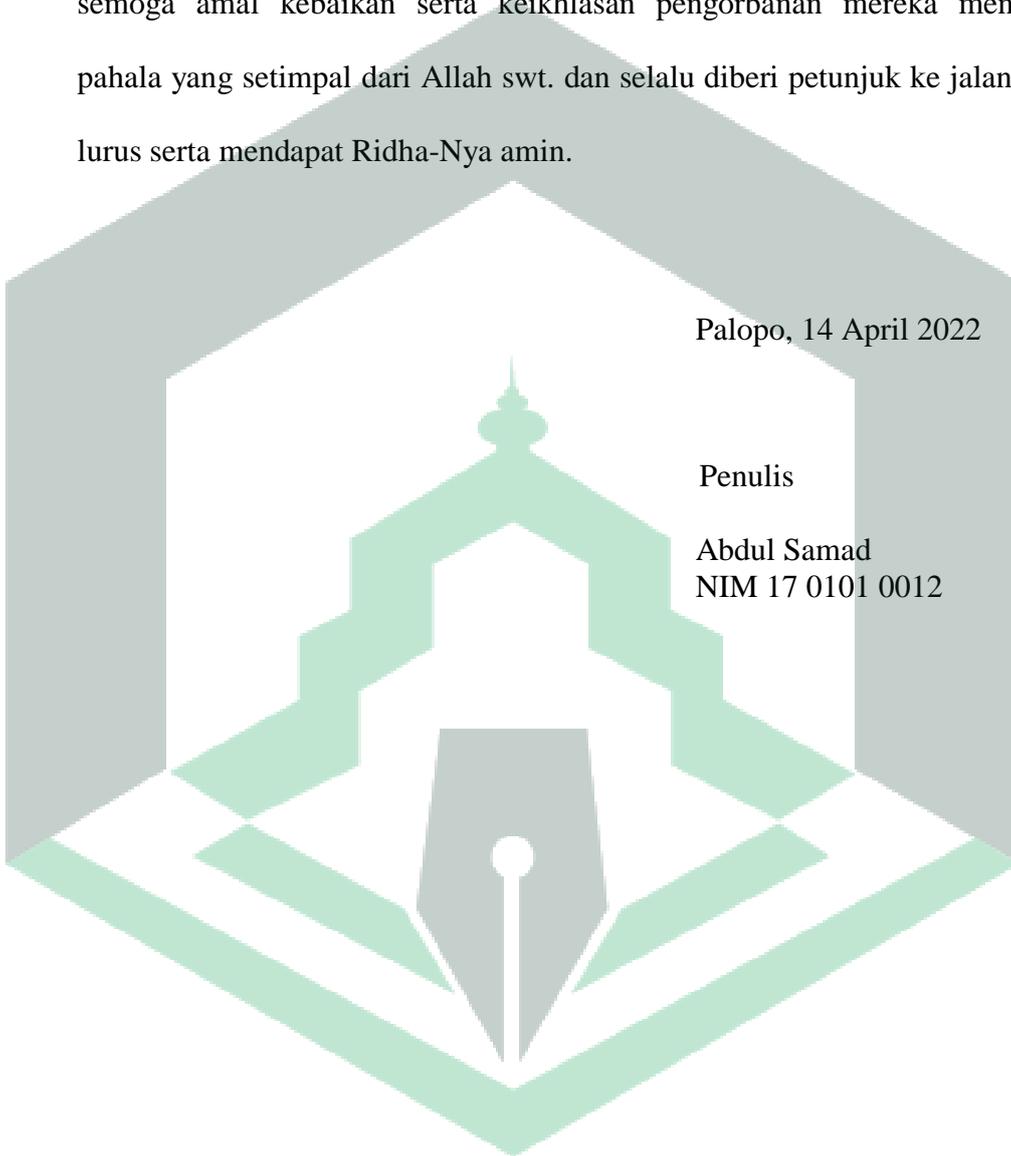
1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, dan Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Palopo dan sekretaris Prodi, para dosen, asisten dosen dan staf yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membantu, mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Efendi P., M.Sos.I dan Muh. Ilyas, S.Ag., M.A., Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang tak sempat penulis sebutkan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat terlewati dengan baik, karena berkat dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt. dan selalu diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridha-Nya amin.

Palopo, 14 April 2022

Penulis

Abdul Samad
NIM 17 0101 0012



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah

ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al- <i>atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al- <i>madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: al- <i>hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al- <i>haqq</i>
نُعَمُّ	: nu' <i>ima</i>
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau A’ly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الفُلسْفَةُ : al-falsafah
الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ
دِينِ اللّٰهِ
billāh *dīnillāh*

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua namaterakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd
Muhammad Ibnu)
Nas}r H}āmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nas}r H}āmid
(bukan, Zaīd Nas}r H}āmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>S}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-Salam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
QS .../...: 4	= Qur'an Surah
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PEBDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
F. Metode Penelitian	9
G. Definisi Istilah	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ORANG MUKMIN DAN KAFIR QURAI SY	13
A. Definisi Orang Mukmin dan Kafir Quraisy	13
B. Sejarah Kaum Kafir Quraisy	18
BAB III PENOLAKAN NABI MUHAMMAD OLEH KAUM KAFIR QURAI SY	19
A. Nabi Muhammad saw. di Mata Kaum Kafir Quraisy	19
B. Sikap Ummat Islam Terhadap Kaum Kafir Quraisy	23
BAB IV QAUM KAFIR QURAI SY DALAM AL-QUR'AN	25
A. Pandangan al-Qur'an tentang Kaum Kafir Quraisy	25
B. Penafsiran Ulama tentang QS. Al-Kafirun	29
C. Pandangan Ulama tentang Kaum Kafir Quraisy	32
BAB V PENUTUP	40
A. Kesimpulan	40
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat	2
Kutipan Ayat	3
Kutipan Ayat	7
Kutipan Ayat	14
Kutipan Ayat	18
Kutipan Ayat	24
Kutipan Ayat	28
Kutipan Ayat	32



ABSTRAK

ABDUL SAMAD, 2022. *"Sikap Orang Mukmin Terhadap Kaum Kafir Quraisy Mekkah Dalam Al-Qur'an"*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, Dibimbing oleh Dr. Efendi P., M.Sos. I dan Muh. Ilyas, S.Ag., M.A.

Skripsi ini membahas tentang sikap orang mukmin terhadap kaum kafir quraisy mekkah dalam Al-quran. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang kaum Kafir Quraisy, mengetahui penafsiran ulama tentang QS. Al-Kafirun dan mengetahui pandangan ulama tentang kaum Kafir Quraisy.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan maudhu'i, yaitu penelitian dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat yang membahas tentang topik tertentu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan telaah kepustakaan (library research), dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Hasil penelitian skripsi ini adalah: Pertama Dalam surat al-Quraisy Allah melukiskan satu contoh dari kaum Quraisy (leluhur Rasulullah dan petinggi bangsa Arab) yang telah mampu menjadi pemain global dengan segala keterbatasan sumber daya alam di negeri mereka. Allah berfirman, "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Yaitu) kebiasaan melakukan perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas."

Nabi Muhammad saw. selalu mendapatkan penolakan dari kaum kafir Quraisy saat berdakwah. Alasan pertama karena Rasulullah saw mengajarkan tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. Hal itu tidak bisa diterima oleh para pemimpin Quraisy. Mereka menganggap seruan Nabi Muhammad saw. sebagai tanda pembangkangan terhadap Bani Abdul Muthalib. Kaum Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Selain itu, takut kehilangan mata pencaharian sebagai penjual patung menjadi alasan kedua mereka menolak Rasulullah. Kalangan bangsawan kaum Quraisy menentang dakwah Rasulullah tentang kesetaraan hak hamba sahaya dan kaum bangsawan. Dan alasan terakhir mereka menolak adalah kaitannya dengan kepercayaan terhadap nenek moyangnya. Hal ini menjadi alasan yang menjadikan kaum Quraisy melawan dan menentang dakwah Nabi Muhammad saat di Mekkah.

Katakunci: Al-qur'an, Kafir Quraisy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan Allah bukan dalam masyarakat yang tidak bersejarah dan hampa budaya.¹ Al-Qur'an pada masa pewahyuannya, benar-benar terlibat aktif dalam sejarah. Al-Qur'an bersifat historis dalam dirinya, sehingga selalu relevan menghadapi tantangan kesejarahan diluar dirinya. Artinya, ketika al-Qur'an mampu berdialektika secara aktif dengan masa pewahyuannya maka dia akan memiliki posisi sepanjang masa.

Dalam sejarahnya, al-Qur'an telah menjadi bagian yang sentral dalam kehidupan Muslim. Di mata Muslim, al-Qur'an bukan semata teks yang dipahami dan dibaca, tapi juga teks yang didengar' (petuah-petuah). al-Qur'an memiliki posisi sentral (pusat) dalam membentuk ajaran, pemikiran dan peradaban.

Kehidupan manusia di dunia berkisar seputar hubungan-hubungan dengan Allah swt. dan hubungan dengan makhluk; manusia, jin, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda mati dan yang lainnya.² Dalam kehidupan sosial, hubungan antar masyarakat menjadi sangat penting. Sehingga hubungan ini harus dijaga dan dibudayakan antar masyarakat. Tidak memandang apakah masyarakat itu beda

¹Fazlur Rohman, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2010), 17.

²Ichsan Muhammad Nur, "*Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*", *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga* 2015, 16.

suku, ras, bangsa, dan agama sekalipun. Hubungan ini sangat penting untuk menjaga hubungan antar masyarakat, bangsa dan Negara.

Kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah suatu kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Dalam kitab suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³

Dalam ayat ini, Allah swt. mengingatkan kepada manusia bahwa mereka sama dalam sisi kemanusiaan. Akan tetapi, yang membedakan derajatnya di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.⁴ Oleh karena itu, manusia dituntut untuk saling mengenal dengan sesamanya tanpa membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi.

³Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 517.

⁴Imam Jalilal-Hafidz 'Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Kasir al-Dimasyqi. *Mukhtasar Tafsir Ibn Kasir* Jilid I. (Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, tth), 367.

Pluralisme adalah aturan tuhan yang tidak akan berubah sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.⁵ Islam adalah agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak-hak agama lain, kecuali yang bersifatpaganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan agama masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama, sebagai ketentuan Tuhan yang tidak berubah-ubah, sebagaimana firman-Nya QS. al-Maidah: 44-50.⁶

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيتِي تَمْنَا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكُفْرُونَ وَكُنَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأَذْنَ بِالْأَذْنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٍ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ وَقَفَيْنَا عَلَى آثَرِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَعَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ وَأَنْ أَحْكَمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ

⁵Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nun Sang Guru Besar; Biografi Pemikiran Nurcholis Madjid* (Jakarta, Kompas Mesia Nusantara, 2014), 278.

⁶ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nun Sang Guru Besar...*, 280.

ذُنُوبِهِمْ^{قُلْ} وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ
مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah

diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?

Dewasa ini sering terjadi konflik antar masyarakat yang berbeda suku, ras, bangsa, bahkan sampai pada urusan agama. Hal ini disebabkan masih banyak masyarakat yang belum mengerti akan etika dalam bermasyarakat. Hubungan tidak harmonis antara Muslim dengan kelompok Non-Muslim telah melahirkan stigma bahwa Islam diartikan agama teroris bagi Non-Muslim. Tapi perlu digaris bawahi di sini, bahwa Islam yang demikian adalah mereka (orang-orang Islam) yang tidak bertanggung jawab atas ajaran agamanya.

Sehingga, hal tersebut memicu perselisihan antar kelompok/golongan. Islam dituduh dengan agama teroris, padahal Islam adalah agama pembawa pembawa rahmat dan berwatak toleran. Ia sangat mendambakan saling mengenal dan memahami serta keadilan dan kedamaian.

Kemudian hal tersebut memicu perselisihan antar kelompok/golongan. Namun, tidak melulu perselisihan itu terjadi atas karya orang Muslim yang tidak bertanggung jawab atas ajaran agamanya saja, Non-Muslim pun sering kali tidak senang atau tidak suka terhadap orang Muslim, yang kemudian menjadi pemicu terjadinya perselisihan/ketidak harmonisan antar agama. Etika dalam masyarakat menjadi salah satu hal terpenting dalam hubungan antar masyarakat. Dalam Islam etika ini sangat diperhatikan dan diutamakan. Karena ukhuwah islamiyah adalah salah satu mediator untuk memperkuat dan sebagai pemersatu kaum.

Point dari kegelisahan penulis adalah pertama, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup hanya seorang diri, sesama manusia saling membutuhkan satu sama lain. Kedua, penghuni bumi ini tidak hanya satu kelompok saja (dalam hal ini penulis mengkrucut pada kelompok agama muslim dan non muslim), sehingga interaksi antar kelompok merupakan suatu keharusan. Ketiga, banyak dari individu dalam kelompok tersebut tidak tahu-menahu bagaimana interaksi atau hubungan yang baik itu. Kebanyakan dari mereka hanya berkutik pada ego diri sendiri dan kurang memahami hak yang harus diterima orang lain.

Quraisy merupakan anak keturunan Nadar bin Kinanah. Ada perbedaan pendapat ulama mengenai penyebutan mereka dengan sebutan 'Quraisy'. Pendapat lain mengatakan bahwa Quraisy berasal dari kata al-Qarsy yang memiliki arti berusaha dan mengumpulkan. Kaum Quraisy termasuk golongan suku Mudar cikal bakal dan paling perkasa dibanding suku Mudar lainnya.⁷

Quraisy menjadi nama suku yang sangat terkenal di Makkah dan menjadi penjaga Kabah sebagai bangunan suci tempat berkumpulnya para dewa dan pusat ibadah orang-orang Arab.⁸ Suku ini juga mempunyai koneksi yang luas dan sudah melakukan perjalanan yang jauh untuk berdagang, maka sangat wajar ia menjadi suku yang sangat istimewa saat itu. Pada penelitian ini akan berfokus pada kaum kafir Quraisy.

⁷Ahmadie Thoha, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), 187

⁸Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 142

Salah satu sejarah kaum kafir Quraisy yang diabadikan dalam al-Qur'an yaitu terkait makar yang direncanakan para pemimpin kaum kafir Quraisy. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Anfal/8: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْنِيَنَّوْكَ أَوْ يُقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.⁹

Nabi Muhammad saw. sang Penghulu Rasul itu pun terbayang akan perjuangan menyampaikan wahyu Allah swt. kepada kaum Quraisy. Mengajak kaum kafir Quraisy beriman kepada Allah swt. ketika itu bukan hal yang mudah karena kaum Quraisy sangat kuat mempertahankan kebatilan itu.

Mereka bersedia berperang dan mati untuk itu. Disebutkan dalam sejumlah Sirah Nabawiyah, di awal kenabian Nabi Muhammad saw. terpaksa melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi selama 3 tahun. Sampai kemudian turun wahyu Allah swt., QS. al-Syua'ra/26: 214-216 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

⁹Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 180.

Terjemahnya:

Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat. Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin. Jika mereka mendurhakaimu, katakanlah, “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

Setelah itu, dakwah terang-terangan Nabi Muhammad selalu mendapat pertentangan dari kaum Quraisy. Bahkan, para pemuka Quraisy menuduh Nabi Muhammad gila dan sempat melemparkan kotoran ke tubuh Nabi. Termasuk yang menentang dakwah Nabi Muhammad saw. adalah sang paman, Abu Jahal dan Abu Lahab.

Sehingga bersama kaum kafir Quraisy Abu Jahal dan Abu Lahab menentang habis-habisan dakwah Rasulullah dan mengintimidasi pengikutnya. Mereka khawatir ajaran yang dibawa Muhammad bisa merusak agama nenek moyang kaum Quraisy yakni menyembah berhala.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa bagaimana kaum kafir Quraisy dalam memusuhi Nabi Muhammad saw, sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana pandangan orang mukmin terhadap kaum kafir Quraisy sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pandangan Orang Mukmin terhadap Kaum Kafir Quraisy dalam Perspektif al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang kaum Kafir Quraisy?

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 376.

2. Bagaimana penafsiran ulama tentang QS. Al-Kafirun?
3. Bagaimana pandangan ulama tentang kaum Kafir Quraisy?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang kaum Kafir Quraisy
2. Untuk mengetahui penafsiran ulama tentang QS. Al-Kafirun
3. Untuk mengetahui pandangan ulama tentang kaum Kafir Quraisy

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pencarian informasi terutama yang berkaitan dengan pandangan orang mukmin terhadap kaum kafir Quraisy atau menjadi acuan pada penelitian-penelitian di bidang sama di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu pandangan orang mukmin terhadap kaum kafir Quraisy dalam perspektif al-Quran.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pandangan orang mukmin terhadap kaum kafir Quraisy dalam perspektif al-Qur'an.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder sebagai pelengkap bagi seorang peneliti lain dan dapat memberikan masukan yang berharga bagi mahasiswa. Dan menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi di kemudian hari.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan perbandingan sebagai inspirasi bagi peneliti dalam mendukung penelitian tersebut, adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat penulis rangkum sebagai berikut:

1. Triyana dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Hubungan Muslim dengan Non-Muslim dalam al-Qur’an Perspektif Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed” tahun 2017 ia berpendapat bahwa Hubungan Muslim dengan Non-Muslim saat ini memang tidak begitu sempurna, banyak sekali terjadi perselisihan antara mereka. Maka dengan itu, penulis menerapkan metode tafsir kontekstual Saeed dalam mengaplikasikan hubungan Muslim dengan Non-Muslim dengan baik (toleran) yang tertera dalam QS. al-Hujurat ayat 13, bahwa sesama manusia diperintahkan saling mengenal dan menghargai. Kemudian dikuatkan lagi dengan QS. al-Mumtahanah ayat 8, sangat dianjurkan atas manusia saling berbuat kebaikan dan berlaku adil kepada siapapun (yaitu kepada mereka yang tidak memerangimu karena agamamu dan tidak mengusirmu dari negerimu).

2. Amin Rofiq dalam penelitiannya yang berjudul “Pandangan Masyarakat Muslim Kotabaru Terhadap Lurah Non Muslim dalam Perspektif Sosiologi Islam” tahun 2017 ia berpendapat bahwa pendapat masyarakat muslim terhadap

kepemimpinan lurah Riyan Wulandai adalah menerima dengan baik. Adapun ukuran penerimaannya secara kualitatif adalah adanya respon penerimaan dari masyarakat terhadap kepemimpinan lurah Riyan Wulandari. Hal ini disebabkan lurah Riyan secara social sangat bagus dengan masyarakat. Dalam hal kebijakan, semua masyarakat muslim di kota baru diberi kebebasan untuk menjalankan atau tidak menjalankan kebijakan yang dibuat oleh lurah Riyan kecuali kebijakan yang sifatnya langsung dari pemerintahan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan maudhu'i, yaitu penelitian dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat yang membahas tentang topik tertentu.¹¹

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan atau di tempat-tempat lain.¹² Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan

¹¹Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

¹² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2019, 31

mencatat data-dat yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

Kedua, studi kepustakaan diperlakukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul.

Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.¹³ Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah maupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

¹³ Mestika Zed, *Op-Cit*, hlm 3

- a. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primernya adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok yang bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan sumber data yang digunakan peneliti, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Atau dengan kata lain, dokumen adalah tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental yang berisi suatu ide tertentu. Atau gampangnya adalah suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar maupun dalam bentuk karya yang lain.

Kemudian, teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang sumber data empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, atau literatur-literatur yang lain.

3. Teknik Analisis Data

Adapun tahap-tahap menganalisa data ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.
- b. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca untuk tujuan penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif. Pembaca diminta untuk menyerap begitu saja semua informasi “pengetahuan” dalam bahan bacaan melainkan sebuah kegiatan ‘perburuan’ yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
- c. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan. Kerena pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan.

- d. Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

G. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap isi judul penelitian ini serta persepsi yang sama agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap ruang lingkup penelitian. Diperlukan penjelasan dan batasan definisi kata dan variable yang tercakup dalam judul tersebut. Hal ini akan dijelaskan oleh peneliti untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dan pembahasannya. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Pandangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti pandangan adalah pengetahuan atau pendapat.¹⁴

Secara umum pandangan ialah cara berfikir seseorang tentang sesuatu hal yang menurutnya benar dan pandangan juga dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat, dimana mereka memberikan gambaran sehingga terjadi proses memandang, kemudian mereka memberikan pendapat atau tanggapan.

2. Mukmin

Mukmin adalah orang yang beriman (percaya) kepada Allah swt dan memiliki iman yang kuat dalam hatinya.

¹⁴KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. (diakses pada tgl 15/8/21 Pukul 23.15 Wita).

3. Kaum Quraisy

Kaum atau suku Quraisy merupakan suku bangsa arab keturunan Ibrahim, yang menetap di kota Mekkah dan daerah sekitarnya.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah sebuah kitab suci utama dalam agama Islam, yang umat muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad. Kitab ini terbagi dalam beberapa surah dan setiap surahnya terbagi kedalam beberapa ayat.

Dari pembahasan di atas, diketahui bahwa yang dimaksud dengan judul kajian pada skripsi ini adalah penelitian tentang Pandangan Orang Mukmin Terhadap Kaum Kafir Quraisy dalam Perspektif al-Qur'an.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MUKMIN DAN KAFIR QURAIISY

A. Definisi Mukmin dan Kafir Quraisy

1. Mukmin

Secara bahasa kata mukmin berasal dari bahasa Arab yaitu **أمن- يؤمن-إيمان** yang berarti beriman, orang yang beriman. Sedangkan secara istilah pengertian iman adalah, membenarkan dalam hati (menerima ajaran Rasulullah saw.), mengucapkan dengan lisan (mengucapkan dua kalimat syahadat), dan mengamalkan dengan anggota tubuh (beribadah sesuai dengan fungsinya).¹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nur/ :47

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan Kami mentaati (keduanya)." kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.¹⁶

Secara sederhana, orang mukmin diartikan sebagai orang yang sangat taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Menurut Abdul Mujib, mukmin adalah orang yang beriman dan secara etimologi, iman berarti membenaran, orang yang

¹⁵Hasanuddin, "Konsep Mukmin Dalam Al-Qur'an," *Jurnal al-Burhan* 15, No. (2015): 53. Diakses 07 Februari 2022.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 356

beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman. Dalam pandangan agama, bukan semua membenaran dinamakan iman. Iman terbatas pada membenaran menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun iman yang enam yaitu:

- a. beriman kepada Allah,
- b. beriman kepada Malaikat,
- c. beriman kepada kitab-kitab Allah,
- d. beriman kepada nabi/rasul Allah,
- e. beriman kepada hari kemudian,
- f. beriman kepada qadla dan qadar.¹⁷

Ada tiga domain yang berhubungan dengan iman, yaitu:

1. Domain afektif (*al-majal al-infi‘ali*), Iman adalah membenaran (*tashdiq*) dalam hati. Benbenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur hati, sebab hati merupakan struktur manusia yang mampu menerima doktrin keimanan kepada yang ghaib, informasi wahyu (*sam‘iyyah*).

2. Domain kognitif (*al-majal al-ma‘rifi*), Iman juga harus diucapkan dengan lisan. Iman yang diucapkan itu adalah mengucapkan dua kalimah syahadat. Kalimat syahadat pertama mengandung pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Sedang kalimat syahadat kedua merupakan pengakuan bahwa Muhammad adalah utusan yang menerima wahyu dan ajaran Allah yang harus direalisasikan dalam kehidupan nyata.

¹⁷Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 185

3. Domain psikomotorik (al-majal al-haraki), Iman adalah pengalaman (amal) dengan anggota tubuh. Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman harus utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat, tetapi jika pengalaman itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman maka harus tetap dilaksanakan, seperti berkorban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan itu harus benar-benar dilandasi keimanan kepada Allah swt. dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Pada aspek ini, iman seseorang dapat berkurang dan bertambah, bertambahnya iman disebabkan oleh bertambahnya perbuatan/pelaksanaan ajaran agama, dan berkurangnya iman disebabkan oleh berkurangnya perbuatan/pelaksanaan ajaran.¹⁸

Iman memiliki beberapa cabang diantaranya mengucapkan kalimat Tayyibah (mengucapkan syahadat), rasa malu, memberi makan orang yang membutuhkan, menebar salam kepada sesama muslim, memuliakan tamu, mencintai sesama muslim, mencintai rasul, tidak menyakiti fisik dan psikis yang lain, meramaikan masjid, baik budi pekerti, membantu dan meringankan beban orang miskin dan lain sebagainya.

Ada beberapa hal yang termasuk dalam kepribadian mukmin (iman) meliputi:

a. Iman kepada Allah dapat melahirkan kepribadian Rabbani atau kepribadian Ilahi. Kepribadian Rabbani adalah kepribadian yang didapat setelah

¹⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 186

menstranformasikan asma⁶ (nama-nama) dan sifat Tuhan kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa sederhana, kepribadian rabbani adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan (rabbaniyah).

b. Iman kepada malaikat yang melahirkan kepribadian maliki. Kepribadian maliki adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat kemalaikatan (malakiyyah). Hal tersebut mengandung tiga unsur utama yaitu transformasi sifat-sifat mulia malaikat kedalam diri individu yang berusaha berkepribadian maliki, untuk kemudian menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

c. Iman kepada kitabullah yang melahirkan kepribadian Qur'ani. Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

d. Iman kepada Rasulullah yang melahirkan kepribadian rasuli. Kepribadian Rasuli adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat kerasulan (Rasuliyyah).

e. Iman kepada hari akhir yang melahirkan kepribadian yang akhir. Kepribadian Yawm akhir adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengimani, memahami dan mempersiapkan diri untuk memasuki hari akhir dimana seluruh prilaku manusia dimintai pertanggung jawaban.

f. Iman kepada takdir yang melahirkan kepribadian takdiri. Kepribadian takdiri adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengimani, memahami, mengaplikasikan ketentuan dan aturan Allah swt dalam kehidupan ini, sehingga ia

mendapatkan rahasia dan hikmah hidupnya menuju keselamatan didunia dan diakhirat.¹⁹

2. Kafir Quraisy

Kafir menurut bahasa terambil dari akar kata **كَفَرَ-يَكْفُرُ-كُفْرًا** yang berarti orang yang mengingkari Allah swt. Menurut Hasan Muhammad Musa, di dalam *Qamus Qur'ani* kafir mengandung banyak pengertian yang saling berdekatan, seperti: menyembunyikan, menutupi, menghalangi, dinding, selubung, mengingkari dan menentang.²⁰

Menurut istilah kafir adalah mengingkari agama Allah swt., mengingkari firman-firman-Nya, mengingkari Rasulullah saw., serta mengingkari malaikat-malaikat-Nya, takdir dan hari akhir.²¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Bayyinah/98:1

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفِكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ
الْبَيِّنَةُ

Terjemahnya:

Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata²²

¹⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 188

²⁰ Muhammad Nabiel Akbar, Makna Kafir dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. (*Skripsi*: UM Surakarta, 2018): 5 <http://eprints.ums.ac.id/62516/2/Halaman%20Depan.pdf>. Diakses pada Jum'at, 11 Februari 2022.

²¹ Febry Faiz Romadhon, Kajian Tafsir Marah Labid tentang Kafir. (*Skripsi*: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018): 26 <http://repository.uinbanten.ac.id/3558/>. Diakses pada Jum'at, 11 Februari 2022.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 356

Kalangan mutakallim (ahli ilmu kalam) berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian kafir. Yaitu, kaum Khawarij mengatakan bahwa kafir adalah meninggalkan perintah Tuhan atau melakukan dosa besar.

Kaum Muktazilah mengatakan, kafir adalah sebutan yang paling buruk untuk orang-orang yang ingkar terhadap Tuhan. Sedangkan Asy'ariyah berpendapat bahwa kafir adalah pendustaan atau ketidaktahuan (*Al-jahl*) tentang Allah swt. adapun di kalangan fukaha (*ahli fiqih*), pengertian kafir mereka kaitkan dengan masalah hukum. Misalnya, membuat klasifikasi terkait orang-orang yang termasuk golongan kafir berdasarkan hukum Islam dan status mereka apabila berada dibawah pemerintah Islam.²³

B. Sejarah Kaum Kafir Quraisy

Kaum kafir Quraisy menyembah Allah dengan menghadap patung berhala untuk mendekatkan diri pada Allah. Mereka (kaum kafir Quraisy) menganggap bahwa dengan menyembah Allah ke arah kiblat berhala dan tiap sifat tuhan diwujudkan dengan satu kiblat berhala akan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (mereka berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah

²³ Mahmud Yusuf 'Abdu, *Jangan Jadi Munafik: Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Hidayah), 269.

dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Quran surah Az Zumar ayat 3).

Begitulah kisah kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala yang menjadi fenoma terbesar dari agama orang-orang Jahiliyah, yang menganggap dirinya berada pada agama Ibrahim. Mereka juga mempunyai beberapa tradisi dan upacara penyembahan berhala, yang mayoritas diciotakan oleh Amru bin Luhay. Orang-orang mengira yang diciptakan Amru itu merupakan sesuatu yang baru dan baik, serta tidak mengubah agama Ibrahim. Di antara upacara penyembahan berhala yang mereka lakukan adalah:

1. Mereka mengelilingi berhala dan mendatangi sambil berkemat-kamit di hadapannya. Mereka meminta pertolongan kepadanya tatkala menghadapi kesulitan, berdoa untuk memenuhi kebutuhan, dengan penuh keyakinan bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan syfaat di sisi Allah dan mewujudkan apa yang mereka kehendaki.
2. Mereka menunaikan haji dan tawaf di sekelilingi berhala, merunduk dan bersujud dihadapannya.
3. Mereka mengadakan penyembahan dengan menyajikan berbagai macam korban, menyembelih hewan piaraan dan hewan korban demi berhala dan menyebut namanya.
4. Bentuk peribadatan yang lain, mereka mengkhususkan sebagian dari makanan dan minuman yang mereka pilih untuk disajikan kepada berhala, dan juga mengkhususkan sebagian lain bagi Allah. Yang pasti, mereka

punya banyak sebab untuk memberikan sesaji kepada berhala yang tidak akan sampai kepada Allah. Apa yang mereka sajikan kepada Allah hanya sampai kepada berhala-berhala mereka.

5. Diantara jenis peribadatan yang mereka lakukan ialah dengan bernazar menyajikan sebagian hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala itu.²⁴

Mereka juga percaya kepada perkataan peramal, orang pintar dan orang nujum. Peramal adalah orang yang mengabarkan sesuatu yang bakal di kemudian hari. Ia mengaku bisa mengetahui rahasia gaib pada masa mendatang. Diantara peramal ini ada yang mengaku memiliki pegikut dari golongan jin yang memberinya suatu pengabaran. Diantara mereka ada yang mengaku bisa mengetahui hal-hal gaib lewat suatu pemahaman yang dimilikinya. Orang-orang semacam ini disebut paranormal atau orang pintar. Ada pula yang mengaku bisa mengetahui orang yang kecutian dan tempat di mana dia kecurianserta orang tersesat dan lain-lain.

Selain peramal, ada ahli nujum, yaitu orang yang memeperhatikan keadaan binang dan planet, lalu dia menghitung perjalanan dan waktu peredarannya, agar dengan begitu dia bisa mengetahui berbagai keadaan di dunia dan peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi pada masa mendatang. Pembeneran terhadap pengabaran ahli nujum pada hakikatnya merupakan keyakinan terhadap bintang-bintang. Sedangkan keyakinan merka terhadap bintang-bintang merupakan keyakinan terhdap hujan. Maka mereka berkata, “Hujan yang turun kepada kami berdasarkan bintang ini dan itu.”

²⁴ Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri, “*Sirah Nabawiyah, Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW.*” Hal, 73-75

Dikalangan mereka juga ada tradisi *thiyarah*, yang pesimis terhadap sesuatu. Pada mulanya mereka mendatangkan seekor burung atau biri-biri, lalu melepaskannya. Jika burung atau biri-biri itu pergi ke arah kanan, mereka jadi berpergian ke tempat yang hendak dituju dan hal itu dianggap sebagai pertanda baik. Jika burung atau biri-biri itu berjalan ke kiri, mereka mengurungkan niatnya untuk berpergian dan menganggapnya sebagai tanda kesialan. Mereka juga meramal di tengah perjalanan bila bertemu burung dan hewan tertentu.

Diantara orang-orang Quraisy, tetap ada yang mengatakan, “kami adalah anak keturunan Ibrahim dan penduduk Tanah Suci, penguasa Ka’bah dan penghuni Makkah. Tidak ada seorang pun dari bangsa Arab yang mempunyai hak dan kedudukan seperti kami. Maka tidak layak bagai kami keluar dari Tanah Suci ini ke tempat lain,” Karena itu, mereka tidak melaksanakan wukuf di Arafah dan tidak ifadha dari sana, tetapi ifadhah dari Muzdalifah.

Hal-hal baru lainnya, mereka berkata, “Tidak selayaknya bagi orang-orang Quraisy untuk memberi makan keju dan meminta minyak samin ketika mereka sedang ihram. Mereka tidak boleh masuk Baitul Haram dengan mengenakan kain wol dan tidak boleh berteduh jika ingin berteduh kecuali di rumah-rumah pemimpin selama mereka sedang ihram. Mereka juga berkata, “Penduduk diluar Tanah Suci tidak boleh memakan makanan yang mereka bawa dari luar Tanah Suci ke Tanah Suci bila kedatangan mereka untuk haji atau umrah.”²⁵

²⁵ Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, “*Sirah Nabawiyah, Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW.*” Hal, 78-79

BAB III

PENOLAKAN NABI MUHAMMAD OLEH KAUM KAFIR QURAISSY

A. Nabi Muhammad saw di Mata Kaum Kafir Quraisy

Nabi Muhammad saw. selalu mendapatkan penolakan dari kaum kafir Quraisy saat berdakwah. Penolakan terjadi karena ada beberapa alasan seperti yang tertulis di *Al-Mausu'ah Al-Tarikh Al-Islamiyah Fi Ushul Al-Ushtha* milik Ahmad Syalabi. Alasan pertama karena Rasulullah Saw mengajarkan tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. Hal itu tidak bisa diterima oleh para pemimpin Quraisy.²⁶

Mereka menganggap seruan Nabi Muhammad saw sebagai tanda pembangkangan terhadap Bani Abdul Muthalib. Kaum Quraisy tidak bisa membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Selain itu, takut kehilangan mata pencaharian sebagai penjual patung menjadi alasan kedua mereka menolak Rasulullah.²⁷

Kalangan bangsawan kaum Quraisy menentang dakwah Rasulullah tentang kesetaraan hak hamba sahaya dan kaum bangsawan. Dan alasan terakhir mereka menolak adalah kaitannya dengan kepercayaan terhadap nenek moyangnya. Hal ini menjadi alasan yang menjadikan kaum Quraisy melawan dan menentang dakwah Nabi Muhammad saat di Mekkah.²⁸ Segala cara dilakukan oleh kaum Quraisy untuk menolak Rasulullah saw. Salah satunya dengan

²⁶ Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf al-Qahtani, *Kapan Manusia menjadi Kafir?*, terj. Khairul Anwar, (Solo: Pustaka al-'Alaq, 2007), 56.

²⁷ Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf al-Qahtani, *Kapan Manusia menjadi Kafir?*, terj. Khairul Anwar, (Solo: Pustaka al-'Alaq, 2007), 56.

²⁸ Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf al-Qahtani, *Kapan Manusia menjadi Kafir?*, terj. Khairul Anwar, (Solo: Pustaka al-'Alaq, 2007), 56

membujuk sang paman nabi, Abu Thalib yang sangat disegani dan melindungi keponakannya. Saat itu, kaum Quraisy memberikan dua pilihan kepada Abu Thalib. Pilihan pertama meminta Rasulullah untuk menghentikan dakwahnya atau diserahkan kepada mereka lalu dibunuh. Ancaman tersebut membuat Abu Thalib meminta Rasulullah saw. untuk berhenti berdakwah. "Demi Allah, saya tidak berhenti memperjuangkan amanat Allah ini. Walaupun seluruh anggota keluarga dan saudara akan mengucilkan saya."²⁹

Mendengar hal itu, Abu Thalib tidak dapat menahan rasa harunya. Ia pun langsung berkata: "Teruskanlah, demi Allah aku akan terus membelamu", kata Abu Thalib.

Berita itu pun sampai ke telinga kaum Quraisy, dan tanpa menunggu lama mereka langsung menyusun strategi selanjutnya. Mereka mengutus Umarah bin Walid sebagai alat tukar dengan Rasulullah saw.³⁰

Utusan itu langsung ditolak oleh Abu Thalib. Kaum Quraisy tak kehilangan akal, mereka langsung menemui sang nabi dan merayunya dengan harta, tahta, dan wanita. Rasulullah langsung menolak tawaran tersebut.

Demi Allah, biar pun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku. Aku tidak akan berhenti melakukan ini, sehingga agama ini menang atau aku binasa karenanya.³¹

Lantaran tawaran selalu ditolak, para pemimpin Quraisy melakukan intimidasi. Mereka tak ragu melakukan intimidasi dengan kekerasan dan

²⁹ Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf al-Qahtani, *Kapan Manusia menjadi Kafir?*, terj. KhairulAnwar, (Solo: Pustaka al-'Alaq, 2007), 56.

³⁰ Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf al-Qahtani, *Kapan Manusia menjadi Kafir?*, terj. KhairulAnwar, (Solo: Pustaka al-'Alaq, 2007), 56.

³¹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, "Sirah Nabawiyah, Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW." 900.

menyiksa kelompok mereka sendiri dan para budak karena masuk Islam.

Mendengar dan melihat perlakuan kejam kaum Quraisy, Rasulullah mengatur strategi supaya bisa terhindar dari mereka. Nabi memerintahkan kepada pengikutnya untuk hijrah ke Habasyah (sekarang Ethiopia).

Kaum Quraisy tidak menyerah dan tetap melakukan tindakan penolakan. Upaya mereka untuk menghentikan Nabi Muhammad dengan memboikot seluruh keluarga Bani Hasyim.

Kaum Quraisy melihat bahwa keluarga Bani Hasyim merupakan kelemahan dari Rasul. Keluarga Bani Hasyim telah melindunginya dan melindungi para muallaf maupun yang belum masuk Islam. Para pemimpin Quraisy melarang semua penduduk Mekkah untuk melakukan boikot kegiatan jual beli dengan Bani Hasyim.

Adapun akibatnya para anggotanya menderita kelaparan. Aksi boikot ini berlangsung sampai tiga tahun lamanya.

Beberapa alasan kaum kafir Quraisy menolak ajaran Nabi Muhammad saw. adalah:

1. Persaingan merebut kekuasaan, pada masa itu terjadi perebutan kekuasaan antarsuku. Orang yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. dianggap telah tunduk kepada Nabi Muhammad Saw. dan Bani Hasyim. Sehingga suku yang lain menentang.

2. Hilangnya kasta, pada masa itu masyarakat Quraisy hidup berdasarkan status sosial atau kasta. Di mana terdapat kaum majikan dan kaum budak. Budak adalah milik majikan yang bisa diperjualbelikan dan hak-haknya sebagai manusia tidak dihargai sama sekali.

3. Kaum Quraisy sangat menentang ajaran Islam karena mereka merasa memiliki status sosial yang tinggi. Padahal Agama Islam mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Manusia memiliki derajat yang



4. sama di hadapan Allah swt. yang membedakan hanya tingkat ketaqwaannya saja.

5. Hilangnya perdagangan patung, Kaum kafir Quraisy adalah penyembah berhala. Mata pencarian masyarakat pada waktu itu adalah membuat dan menjual berhala Latta, Uzza, Manat dan Hubbal. Mereka khawatir mata pencarian mereka akan hilang, kenapa? Karena Islam mengajak hanya menyembah kepada Allah, bukan kepada berhala. Mengajak hanya kepada Allah, bukan kepada selain Allah.

Paman nabi yang bernama Abu Lahab dan Abu Jahal juga sangat menentang dakwah Nabi Muhammad saw. Ketika Nabi Muhammad saw. mengumpulkan para kaum kafir Quraisy di Bukit Shafa untuk menyatakan bahwa beliau adalah utusan Allah, mereka menentangnya, terutama Abu Lahab. Abu Lahab marah dan memaki-maki Nabi Muhammad saw.

Kemudian Nabi Muhammad saw. terdiam dan turunlah ayat Q.S al-Lahab/111: 1-5 yang berbunyi:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾
 سَيَصِلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾
 فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka). (begitu pula) istrinya, pembawa³²

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 356

kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.³³

Pada ayat pertama dalam surah al-Lahab di atas, beberapa tafsir yang menjelaskan, di antaranya tafsir *fī zhilālil Qurʾān* menerangkan, bahwa kalimat “*at-tabab*” memiliki arti kebinasaan, kehancuran, dan keterpotongan. Kemudian, Ibnu Katsir menjelaskan kata yang sama memiliki makna rugi, kecewa, sia-sia. Kisah seorang Abu Lahab akan merugi, kecewa, dan sesatlah (sia-sialah) amal perbuatan dan usahanya. Pada surah pertama di atas terdapat dua kalimat yang sama makna.³⁴ Lafaz “*tabbat*” pertama tersebut adalah sebagai bentuk doa dan lafaz “*tabba*” yang kedua di akhir ayat adalah untuk memastikan benar-benar terjadinya atau terealisasinya doa tersebut. Dua kalimat bermakna sama adalah bentuk “*tauqīd*” penegasan pada kalimat, dimana akan benar-benar seorang Abu Lahab binasa sungguh dia celaka dan telah nyata merugi dan binasa ditelan bumi.³⁵

Quraish Shihab menafsirkan surah al-Lahab dalam tafsir al-Misbah mengutip dalam al-Biqāʿi menjelaskan bahwa penggabungan kedua huruf itu, kata (تَبَّ) *tabba* yang terdiri dari dua huruf yaitu (ت) *ta* dan (ب) *ba*, menurutnya apa pun di antara keduanya yang didahulukan, maka ia mengandung makna keputusan atau kepastian yang pada umumnya berakhir dengan kebinasaan,

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qurʾan dan Terjemahnya*, 603.

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabul Tafsir Min Ibn Katsir (Tafsir Ibn Katsir)*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafiʿi, 2003),

³⁵ Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qurʾān*, terj. Asʿad Yasīn dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 372.

Siapa yang memutuskan diri untuk hanya menoleh kepada sebab dan tidak kepada penyebab (Allah) maka ia telah binasa. Sementara ulama memahami kata „*tabbat*“ mengandung makna permohonan dari pembaca kepada Tuhan dan *tabba* adalah pengabulan Allah atas permohonan tersebut. Permohonan yang diajarkan ini setimpal dengan apa yang diucapkan dan dilakukan oleh Abu Jahal terhadap nabi Muhammad saw. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa seorang Abu Jahal ketika itu mengambil batu lalu melempar ke arah rasul sambil mengelontarkan makian dan harapan itu.³⁶

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, pada ayat kedua di atas menginformasikan bahwa Abu Lahab sama sekali tidak akan memiliki peluang untuk selamat. Harta benda yang diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasannya, bahkan segala apa yang dapat diusahakannya pun tidak akan bermanfaat. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata *(أَغْنَى)* *agña* walaupun yang dimaksud di sini adalah tidak bergunanya harta dan usahanya di masa datang untuk mengisyaratkan kepastian ketiadaan manfaat itu, seakan-akan ia telah terbukti dan terlaksana dalam kenyataan. Memang, Alquran sering kali menggunakan kata dalam bentuk masa lampau padahal peristiwanya belum terjadi untuk tujuan memastikan.³⁷

Sementara itu dalam tafsir *fi zhilālil Qur'ān* menjelaskan pada ayat kedua tersebut, bahwa sungguh binasa kedua tangannya, hancur, dan binasalah ia. Harta bendanya dan segala usahanya tidak berfaedah

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 704.

³⁷ *Ibid.*, h. 706.

baginya dan tidak dapat menyelamatkan dari kebinasaan dan kehancuran. Dan terjadi di dunia, dan akan terjadi di akhirat.³⁸

Menurut Karim Amrullah (Hamka) dalam tafsir al-Azhar pada ayat kedua, menjelaskan bahwa Abu Lahab akan berusaha menghabiskan harta bendanya untuk menghalangi dakwah Rasulullah saw. Segala harta bendanya akan lenyap dan tidak akan dapat menolongnya dari kebinasaan.³⁹

Selanjutnya pada ayat ketiga, ditafsirkan dalam tafsir *al-Azhar*, menjelaskan bahwa seorang Abu Lahab akan tidak terlepas dari siksaan dan azab Allah. Dia akan masuk api neraka. Ia dikemudiannya mati dalam keadaan sengsara karena terlalu sakit hati mendengar kekalahan kaum Quraisy dalam peperangan Badar. Dia sendiri tidak turut dalam peperangan itu. Dia hanya memberi belanja orang lain buat menggantikannya. Dengan gelisah dia menunggu-nunggu berita hasil perang Badar. Dia sudah yakin Quraisy pasti menang dan kawan-kawannya akan pulang dari peperangan itu dengan gembira. Tetapi yang terjadi ialah sebaliknya yaitu kekalahan dalam peperangan. Utusan- utusan yang kembali ke Mekah lebih dahulu mengatakan mereka kalah dalam peperangan. Terhitung tujuh puluh yang mati dan tujuh puluh yang tertawan. Sangatlah sakit hatinya mendengar berita itu, diapun mati. Kekesalan dan kecewa terbayang di wajah jenazahnya.⁴⁰

Pada ayat keempat disebutkan seorang istri dari Abu Lahab, dan sama- sama akan disiksa Tuhan seperti dia juga. Tidak juga akan memberi faedah baginya

³⁸ Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qur'ān*, h. 372.

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 563

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h.566

hartanya, dan tidak juga akan memberi faedah baginya segala urusannya, sebagai pembawa kayu bakar.⁴¹

Di ayat kelima tersebut mengandung dua makna, pertama, membawa tali dari sabut, artinya karena *bagil*-nya, mencari kayu api sendiri ke hutan, dililitkan kelehernya sendiri, dengan tali daripada sabut pelepah korma. Tafsiran kedua, yaitu selalu membawa kayu bakar. Artinya membakar perasaan kebencian terhadap Rasulullah yang selalu memfitnah. Tali dari sabut pengikat kayu api fitnah, artinya akan kembali kepada dirinya sendiri yang akan menjerat lehernya sendiri.⁴²

B. SIKAP UMAT ISLAM TERHADAP KAUM KAFIR QURAI SY

Pandangan dalam bahasa lain juga dikenal dengan persepsi. Persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, untuk mengelompokkan, untuk memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang.⁴³ Persepsi adalah pengalaman terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang dapat didapatkan dengan menyimpulkan informasi dan juga menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan suatu makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli).⁴⁴

Menurut seorang pakar organisasi yang bernama Robbins yang dikutip dalam buku Jalaluddin Rakhmat, mengungkapkan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana individu-individu yang

⁴¹ *Ibid.*, 567

⁴² *Ibid.*, 569

⁴³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 89.

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 51

mengorganisasikan dan menafsirkan kesan dari indera mereka agar mereka memberikan makna terhadap lingkungan mereka.

Sejalan dari definisi di atas, seorang ahli yang bernama Thoha, mengungkapkan bahwa persepsi yang pada hakekatnya adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami suatu informasi tentang lingkungannya, baik itu dari proses penglihatan maupun dari proses pendengaran.⁴⁵

Wirawan, juga menjelaskan bahwa proses pandangan merupakan hasil dari hubungan antar manusia dengan lingkungan yang kemudian diproses dalam alam kesadaran yang dipengaruhi oleh memori tentang pengalaman pada masa lampau, minat, sikap, intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku.⁴⁶

Dalam tradisi mereka, antara laki-laki dan wanita harus selalu berkumpul bersama dan diadakan di bawah kilauan ketajaman mata pedang dan hulu-hulu tombak. Pemenang dalam antarsuku brhak menyandera wanita-wanita suku yang kalah dan menghalakannya. Anak-anak yang ibunya mendapatkan perlakuan semacam ini akan mendapatkan kehinaan semasa hidupnya.⁴⁷

Di sisi lain, hubungan yang terjadi antara suku yang berbeda-beda benar-benar berantakan. Kekuatan yang ada mereka gunakan untuk berjibaku dalam peperangan. Hanya saja, adalaknya rasa sungkan serta rasa takut mereka terhadap tradisi dan kebiasaan bersama yang sudah ada dan berlaku antara ajaran

⁴⁵ Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, "*Sirah Nabawiyah, Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW.*" Hal,88

⁴⁶ Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, "*Sirah Nabawiyah, Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW.*" Hal,88

⁴⁷ Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, "*Sirah Nabawiyah, Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW.*" Hal,88

agama dan khurafat sedikit mengurangi deras dan kerasnya genderang perseteruan tersebut. Dan dalam kondisi tertentu, loyalitas, persekutuan dan subordinasi yang terjalin menyebabkan antar suku yang berbeda berangkul dan bersatu. Dan yang satu-satunya merupakan rahmat dan penolong bagi mereka adalah adanya bulan-bulan yang diharamkan berperang, sehingga mereka dapat menghirup kehidupan dan mencari rezeki guna kebutuhan sehari-hari.⁴⁸



⁴⁸Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri, *"Sirah Nabawiyah, Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW."* Hal 90

BAB IV

UMAT ISLAM DAN KAUM KAFIR QURAI SY

A. Klarifikasi Al-Qur'an Tentang Kaum Kafir Quraisy

Kafir secara epistemologi berarti yang menutupi, tidak mensyukuri, cuci tangan atau bersih juga bisa berarti menghapus dosanya. Selain itu kafir juga bisa diartikan tanah lapang, kampung, desa.⁴⁹ Malam bisa disebut kafir karena malam menutupi sinar matahari (untuk menjadi siang) atau ia menutupi benda-benda dengan kegelapannya.⁵⁰ Awan juga disebut kafir karena ia menutupi sinar matahari. Petani juga bisa disebut kafir yang menutupi benih dengan tanah. Seorang yang berbohong dianggap kafir karena ia menutupi sebuah kebenaran.

Serta orang yang melakukan pengakuan dosa (menurut orang kristen katolik) disebut kafir karena telah melakukan penebusan atau bersih dari dosanya. Menurut istilah (umat kristiani) kafir adalah orang yang tidak memeluk agama apapun, penilaian mereka tanpa melihat agama apa yang dipeluk serta tidak memandang keshalehan dalam beribadat.

Secara istilah (terminologi Islam) kafir berarti lawan dari iman. Para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir sebagaimana mereka berbeda pendapat dalam hal menetapkan batasan iman. Kalau iman diartikan dengan membenaran (at-tasdiq) terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad saw, maka kafir diartikan pendustaan (at-takzib) terhadap Rasulullah Muhammad saw beserta ajaran-ajaran yang dibawa oleh beliau. Inilah batasan yang paling umum

⁴⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Huruf Kaf*. (Jakarta: Pustaka Progresif, 2012), 121

⁵⁰ Harifudin Chawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 7

dan yang paling sering terpakai dalam buku-buku akidah, khususnya yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah, dan lebih khusus lagi mereka yang beraliran asy'ariyyah.⁵¹

Menjadi sesuatu yang wajar, munculnya berbagai madzhab keagamaan akan mempengaruhi produk dari madzhab tersebut, termasuk di dalamnya tafsir al-Qur'an. Hal ini terjadi karena al-Qur'an merupakan acuan pertama bagi kaum muslimin dalam hal melakukan apapun.

Mereka berusaha mencari dalil untuk mendukung madzhabnya masing-masing serta berusaha keras untuk mempertahankan dan menyebarkan madzhab-madzhab keluar lingkungannya ke khalayak yang lebih luas.⁵²

Para ulama sepakat bahwa setiap manusia lahir di dunia membawa potensi atau fitrah bertuhan, beriman, dan menjadi muslim pada dirinya.

Hal ini didasarkan pada firman Allah Q.S. al A'raf/7: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

⁵¹Nur Lailis Sa'adah, Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia (Skripsi:UIN Walisongo, 2018), 15.

⁵² Nur Lailis Sa'adah, Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia, 16.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.”⁵³

Pendapat di atas ditegaskan pula oleh Rasyid Ridha. Menurutnya, ayat di atas merupakan penegasan bahwa Tuhan telah mengambil janji manusia, secara fitri, dengan menciptakan mereka dalam fitrah ke-Islaman dan keimanan, serta menganugerahkan kepada manusia akal fikiran.

Dengan akal ini manusia akan secara mudah dapat mengetahui bahwa di balik alam yang ditegaskan atas hukum kausalitas ini terdapat Tuhan Yang Maha Segalanya. Selain itu ada ayat lain yang secara implisit mendukung tentang fitrah manusia juga terdapat di surat Yunus ayat 12, surat al-Rum ayat 33, surat Lukman ayat 32 dan surat al-Zumar ayat 8 dan 49.⁵⁴

Jika bertuhan dan beriman merupakan watak dasar manusia, maka kekafiran bersifat mendatang, jelasnya manusia tidak membawa naluri kafir dalam dirinya ketika ia lahir di dunia. Kalau kafir bersifat mendatang bukan watak asli manusia, maka ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kekafiran.

Diantaranya: Kecipikan dan kebodohan, kesombongan dan keangkuhan, keputusasaan dalam hidup, kesuksesan dan kesenangan dalam dunia.⁵⁵

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 173.

⁵⁴ Nur Lailis Sa'adah, *Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*, 19.

⁵⁵ Harifuddin Chawidu. *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), 88-102.

Banyak sekali para ulama yang telah membahas tentang kafir serta mengkategorisasikan masalah kafir, salah satunya adalah Syaikh Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni as-Syafi'i.

Beliau berpendapat bahwa kafir terbagi menjadi 3, yaitu :

- a. Kafir Qouli, kafir yang disebabkan oleh sebuah perkataan. Contoh mencaci maki salah seorang Nabi atau Rasul Allah, atau merendharkannya. Contoh lain adalah memanggil sesama muslim dengan sebutan kafir.
- b. Kafir I'tiqadi, kafir yang rusak keyakinannya, beliau mencontohkan, meyakini bahwa alam ini (segala sesuatu selain Allah) tidak memiliki permulaan, menghalalkan yang secara ijma' telah di haramkan atau sebaliknya.
- c. Kafir Fi'li (kafir perbuatan), contohnya, sujud kepada berhala, bulan, matahari, membuang al-Qur'an ke tempat yang menjijikan, dan melakukan perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang kafir, sekalipun ia merasa bahwa dirinya masih dalam keadaan muslim.⁵⁶

Islam lahir di tanah Arab, di mana masyarakatnya sangat dekat dengan dunia bisnis atau perdagangan. Sebelum Islam datang, bangsa Arab biasa menopang hidup dengan jual beli. Pasalnya, mereka tak memiliki sumber daya alam yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁵⁷

⁵⁶Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni asyafiyy Kifayatul akhyar, bab riddah, h. 200

⁵⁷Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni asyafiyy Kifayatul akhyar, bab riddah, h. 20

Sebagian besar tanah Arab merupakan kawasan tandus nan gersang. Mereka tak dapat mengelola pertanian, kecuali di beberapa kawasan kecil yang lahannya subur. Kendati dipenuhi padang pasir, lokasinya sangat strategis di tengah-tengah belahan dunia.

Di Arab pertemuan jalur perdagangan dunia antara Timur Jauh dan Barat. Di darat, jalur perdagangan dari India melalui Asia Tengah kemudian ke Iran, Irak, dan Laut Tengah. Pun jalur laut, melalui teluk Arab dan sekitar jazirah ke Laut Merah. Tak heran jika kemudian perdagangan menjadi andalan perekonomian bangsa Arab.

Dalam surat al-Quraisy Allah melukiskan satu contoh dari kaum Quraisy (leluhur Rasulullah dan petinggi bangsa Arab) yang telah mampu menjadi pemain global dengan segala keterbatasan sumber daya alam di negeri mereka. Allah berfirman, “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Yaitu) kebiasaan melakukan perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas.”⁵⁸

B. Penafsiran Ulama Tentang QS. Al-Kafirun

Surat Al-Kafirun merupakan salah satu surat yang menerangkan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah swt. Surat ini juga mengajarkan tentang arti toleransi.

Surat al-Kafirun diturunkan setelah surat al-Maun. Al-Kafirun merupakan surat ke 109 dalam susunan mushaf al-Quran. Surat ini diturunkan di Kota

⁵⁸ Agung Sasongko, “Ekonomi Dagang Bangsa Arab Pra-Islam”, 16 Mei 2017, <https://www.republika.co.id/berita/oq16en313/ekonomi-dagang-bangsa-arab-praislam>, diakses pada Jum’at, 04 Maret 2022.

Mekkah sebelum Nabi Muhammad saw. melakukan hijrah ke Madinah. Al-Kafirun tergolong surat Makkiyah.⁵⁹

Nama al-Kafirun (Arab: نورفالكلا) diambil dari permulaan surat ini. Dinamakan al-Kafirun karena surat ini berkaitan dengan seruan kepada orang-orang kafir. Al-Kafirun artinya orang-orang kafir, surat al-Kafirun terdiri dari 6 ayat sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."⁶⁰

Sudah jelas surah ini diturunkan di Mekkah dan dituju ialah kaum musyrikin, yang kafir, artinya tidak mau menerima seruan dan petunjuk kebenaran yang dibawa Nabi kepada mereka.

“Katakanlah”, olehmu hai utusanKu, kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: “Hai orang-orang kafir!” da;am ayat 1. Hai orang-orang yang tidak mau percaya itu. Menurut Ibnu Jabir panggilan seperti ini disuruh sampaikan

⁵⁹ Kristina, “Surat Al-Kafirun: Asbabun Nuzul Hingga Kandungannya”, 30 Juli 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5661542/surat-al-kafirun-asbabun-nuzul-hingga-kandungannya>, diakses pada Jum’at, 04 Maret 2022.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya*, 603.

Tuhan oleh NabiNya kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menantang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah bahwa sampai saat terakhir pun mereka tidsaklah akan mau menerima kebenaran. Mereka menentang, dan Nabi saw tegas pula dalam sikapnya menantang penyembahan mereka kepada berhala, sehingga timbullah suatu pertandingan siapakah yang lebih kuat semangatnya mempertahankan pendirian masing-masing. Maka pada suatu waktu terasalah oleh mereka sakitnya pukulan-pukulan itu, mencela berhala mereka, menyalahkan kepercayaan mereka.

Maka bermuafakatlah pemuka-pemuka Quraisy musyrikin itu hendak menemui Nabi. Merka bermaksud mencari damai. Yang mendatangi Nabi itu menurut Ibnu Ishaq dari Said bin Mina ialah Al-Walib dan Umayyah bin Khalaf. Mereka lemukakan suatu usul damai: “YA Muhammad! Mari kita berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang engkau sembah, dan di dalam segala urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau bawa ini memanga ada baikny daripada yang ada pada kami, supaya turutlah kami merasakannya dengan engkau. Dan jika pegangan kami ini yang lebih benar daripada apa yang egkau seruka itu maka engkau pun telah bersama merasakannya dengan kami, sama mengambil bagian padanya”. Inilah usul yang mereka kemukakan.⁶¹

Selanjutnya, pergilah Rasulullah saw ke Masjidil Haram tempat berkumpulnya semua pemimpin bangsa Quraisy, dan berdiri di tengah-tengah

⁶¹ Hamka, *Tafsir A-Azhar juz xxx* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2020), 288

mereka untuk mebacaka surat ini selengkapnya kepada mereka.⁶² Dan ketika telah merasa putus asa untuk dapat berkompromi dalam agam mereka, mereka mempertajam permusuhan dengan berbagai macam penganiayaan terhadap tiap orang yang masuk Islam dari sahabat-sahabat Nabi saw, hingga Nabi melakukan hijrah.⁶³

Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad SAW. Dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat di atas menetapkan cara bagaimana kamu, Agama itu tidak menyokut sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, akupun memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya.⁶⁴

Surah ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil itlaj yang menang. Oleh sebab itu, maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai *Sinkretismee*, yang berarti menyesuaikan antara dua aliran (agama dan sebagainya).⁶⁵

⁶² Al-Iman Abdaul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasqyi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8, ter: Bahrn Abu Bakar L, C* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019), 406

⁶³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz xxx ter: Bahrn Abu Bakar*, (Semarang: Toha Putra, 2020), 446

⁶⁴ Al-Iman Abdaul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasqyi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8, ter: Bahrn Abu Bakar L, C* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019), 406

⁶⁵ Hasan Sadhily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 2019, vol 6), 3197

Asal surah ini mengenai usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam kaidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surah ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaa tersebut disikapi. Demikian bertemu akhirat ayat surah ini awalnya. Maha Benar Allah dan segala firman-Nya, dan sungguh searasi ayat-ayatnya. Demikian wa Allah A'lam.⁶⁶

Dinukil dari buku Asbabun Nuzul oleh Imam as-Suyuthi, Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Quraisy menyeru Rasulullah saw. agar diberi harta supaya mereka menjadi orang paling kaya di Makkah. Mereka akan menikahkan Rasulullah saw. dengan wanita yang diinginkan beliau.⁶⁷

Mereka berkata: "Ini untukmu, wahai Muhammad, dan engkau berhenti mencela tuhan-tuhan kami dan tidak menyebutkan keburukannya. Jika engkau tidak mau melakukannya, sembahlah tuhan-tuhan kami satu tahun."⁶⁸

Rasulullah saw. berkata, "Aku akan menanti apa yang diturunkan oleh Tuhanku untukku." Lalu, Allah swt. pun menurunkan firman-Nya: "Katakanlah (Muhammad). "Wahai orang-orang kafir." sampai akhir ayat surat Al Falaq.

Dalam riwayat lain, sebagaimana diriwayatkan Abdurrazaq dari Wahab, ia berkata, "Orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Nabi saw. "Jika engkau berkenan, ikutilah kami satu tahun dan kami akan kembali kepada agamamu satu tahun." Lalu, Allah swt. menurunkan firman-Nya, "Katakanlah (Muhammad).

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol.....,582.

⁶⁷ Kristina, "Surat Al-Kafirun: Asbabun Nuzul Hingga Kandungannya", 30 Juli 2021.

⁶⁸ Kristina, "Surat Al-Kafirun: Asbabun Nuzul Hingga Kandungannya", 30 Juli 2021.

"Wahai orang-orang kafir." sampai akhir ayat surat. Ibnu Mundzir juga meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Juraji.⁶⁹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, surat ini menyatakan tentang pembebasan diri dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Surat ini juga memerintahkan untuk membersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan dengan sebersih-bersihnya.

Pada permulaan ayat pertama, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengatakan kepada orang-orang kafir, dalam konteks ini adalah kafir Quraisy, atas kebodohan mereka.

Menurut suatu pendapat, diantara kebodohan mereka adalah mengajak Rasulullah saw. untuk menyembah tuhan-tuhan mereka yang tidak lain adalah berhala.

Maka Allah swt. menurunkan surat ini dan memerintahkan Rasul-Nya untuk memutuskan hubungan dengan agama mereka sebagaimana bunyi ayat kedua dan ketiga, "aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah."⁷⁰

Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa beliau tidak akan pernah menjadi penyembah apa disembah oleh kafir Quraisy, begitupun sebaliknya. Para kafir Quraisy tidak pernah pula menjadi penyembah Allah swt., sebagaimana bunyi ayat keempat dan kelima. Kemudian, pada akhir surat Al Kafirun ini, Rasulullah

⁶⁹ Kristina, "Surat Al-Kafirun: Asbabun Nuzul Hingga Kandungannya", 30 Juli 2021.

⁷⁰ Kristina, "Surat Al-Kafirun: Asbabun Nuzul Hingga Kandungannya", 30 Juli 2021.

saw. melepas diri dari mereka tentang segala hal yang mereka kerjakan.

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."⁷¹

Dalam Tafsir al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan QS. Al-Kafirun ayat 1-6 yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Terjemahnya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir.
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

pada ayat satu dan dua, ia menafsirkan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya dengan kaum Kafir Quraisy adalah tuhan yang berbeda.

Karena mereka menganggap bahwa tuhan yang mereka sembah membutuhkan perantara dan anak, kemudian beristri dan beraga. Sedangkan Tuhan yang disembah Muhammad saw. adalah Allah swt. yang tidak ada persamaan dan tandingan-Nya. Dan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. tidak perlu menggunakan wasilah.⁷²

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Terjemahnya:

3. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

⁷¹ Kristina, "Surat Al-Kafirun: Asbabun Nuzul Hingga Kandungannya", 30 Juli 2021.

⁷² Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 255-256.

Pada ayat ke tiga ini, Al-Maraghi menafsirkan bahwa Tuhan yang disembah oleh kaum Kafir Quraisy berbeda dengan Allah yang disembah oleh Nabi Muhammad saw., karena sifat-sifat Allah swt. dan Tuhan mereka berbeda sekali maka dari itu tidak bisa disamakan.

Dalam ayat ini, Allah menyanggah adanya persamaan dalam hal zat yang disembah dan cara beribadahnya. Karena mereka beranggapan bahwa ibadah harus dilakukan dengan perantara, atau tempat khusus yang sudah disediakan dan mereka menganggap itu sebagai ibadah murni kepada Allah. dan Nabi Muhammad saw., dianggap oleh mereka sebagai tidak lebih utama dibanding perantara-perantara itu.⁷³

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ

Terjemahnya:

4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

Pada ayat empat sampai lima, Al-Maraghi menafsirkan bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah.

Jadi, yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. bukanlah benda, dan caranya pun berbeda. Dan tidak ada yang menyamai-Nya.

Sedangkan sesembahan Kaum Kafir Quraisy itu sangat berbeda dari sifat-sifat Allah. Kemudian dijelaskan bahwa ibadah Nabi Muhammad saw. hanyalah ikhlas karena Allah, sedang ibadah Kaum kafir Quraisy telah bercampur dengan

⁷³Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, 256.

kemusyrikan. Karenanya, ibadah mereka itu hakekatnya bukanlah ibadah, tetapi kemusyrikan.⁷⁴

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Adapun ayat terakhir yaitu ayat enam, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa ini adalah sebagai peringatan dan ancaman yang diberikan Allah swt. disini, terlihat dengan jelas untuk membedakan dua agama dan tidak mencampuradukkannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar bahwa sesuatu yang haq tidak bisa disatukan dengan sesuatu yang batil. Di sini, dapat disimpulkan bahwa agama Nabi Muhammad saw. adalah haq dan agama orang-orang kafir adalah batil. Maka dari itu, keduanya tidak akan pernah bisa untuk disatukan.⁷⁵

Perincian terhadap penjelasan surah al-kafirun ini, Quraish Shihab membahas tentang panjang lebar, bahwa ia mengatakan dalam ketiga ayat paling awal dari surah al-kafirun disimpulkan bahwa Allah berpesan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW., untuk menolak secara tegas usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi Saw., dengan tokoh-tokoh tersebut. Karena, kekufuran sudah demikian mantap dan mendarah daging dalam jiwa mereka, serta kekerasan kepad mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit harapan atau kemungkinan,

⁷⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, 256.

⁷⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, 256.

baik masa kini maupun masa mendatang, untuk bekerja sama dengan tokoh-tokoh tersebut.⁷⁶

C. Pandangan Ulama Tentang Kaum Kafir Quraisy

Para mufasir pada umumnya sependapat bahwa yang dimaksudkan dengan murtad pada ayat tersebut adalah kembali menjadi kafir setelah dia Islam atau keluar dari Islam kemudian menjadi kafir.

Dengan melihat runtutan ayatnya, maka bagi orang murtad terdapat dua hukum, yakni di dunia amalnya sia-sia dan di akhirat masuk neraka selamanya.

Akibat hukum yang ditimbulkan dari perbuatan murtad itu, para mufasir mengemukakan bahwa sanksi hukum berupa amalnya sia-sia di dunia ini dan di akhirat masuk neraka adalah manakala orang murtad itu sampai meninggal dunia, tetapi manakala dia insyaf dan memeluk Islam lagi, maka menurut Mazhab Syafi'i amalnya tidak hapus dan taubatnya diterima Allah. Jika seseorang sebelum murtad melaksanakan ibadah haji, lalu murtad, maka sia-sia hajinya jika kemurtadannya berlanjut hingga mati.

Tetapi jika ia insyaf, bertaubat dan memeluk Islam lagi, maka amalnya tidak terhapus dan dia tidak wajib mengulangi hajinya. Adapun menurut Mazhab Hanafi dan Maliki, keterhapusan amal adalah karena kemurtadannya, dan kekekalan di neraka adalah akibat mati dalam keadaan murtad.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Quranul Karim...* Op.cit., h. 638

Siapa yang murtad kemudian insyaf, maka tetap amalnya batal, hajinya wajib diulangi, karena haji yang pernah dia lakukan telah batal, terhapus dan sia-sia.⁷⁷

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah orang murtad perlu dimintakan keinsafannya atau tidak. Apakah hartanya dapat diwariskan atau tidak. Menurut sebagian ulama harus dimintakan keinsafannya, jika ia tidak insyaf maka harus dibunuh. Sedangkan batas waktunya sangat variatif.

Ada sebagian mereka menyatakan keinsyafan itu diucapkan seketika, ada yang memintakannya untuk selama satu bulan, ada pula yang memintakannya dalam batas tiga hari.

Sedangkan menurut Syafi'i, seiring dengan pendapat Thawus dan 'Ubaid bin 'Umar, orang murtad harus dibunuh dan tidak perlu dimintakan keinsafannya. Menurut Abu Yusuf, orang murtad itu harus diseru untuk kembali memeluk Islam, dan jika tidak, maka harus dibunuh.⁷⁸

Namun, yang masyhur adalah dari Abu Harufah dan sahabat-sahabatnya, bahwa orang murtad itu tidak dibunuh sampai ia insyaf termasuk juga kaum zindiq, karena zindiq dan murtad itu sama saja. Sementara menurut Maliki, orang zindiq harus dibunuh dan tidak perlu dimintakan keinsafannya.⁷⁹

Menurut Imam Al-Qurthubi memberi penjelasan bahwa, perbedaan ayat ketiga dan kelima yang redaksinya persis sama (keduanya berbunyi: *wa la antum*

⁷⁷ Zakaria Syafe'i. Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam* 28, No. 01 (Januari – April 2021), <https://www.neliti.com/id/publications/283044/sikap-muslim-terhadap-murtad-dalam-perspektif-al-quran>, 173, diakses pada Sabtu, 5 Maret 2022.

⁷⁸ Zakaria Syafe'i. Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam* 28, No. 01 (Januari – April 2021), <https://www.neliti.com/id/publications/283044/sikap-muslim-terhadap-murtad-dalam-perspektif-al-quran>, 173, diakses pada Sabtu, 5 Maret 2022.

⁷⁹ Zakaria Syafe'i. Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam* 28, No. 01 (Januari – April 2021), 174.

abiduna ma a'bud), yang diambil dari pendapat ulama, bahwa sementara ulama membedakannya dengan memberi arti yang berbeda terhadap makna *ma* tersebut. Huruf *ma* antara lain berarti “apa yang”, dan ketika itu dalam istilah kebahasaan dinamai *ma maushulah* dan bisa juga berfungsi mengubah kata yang ketika dinamai dengan *masdariah*. Menurut mereka, *ma* pada ayat ketiga (demikian pula pada ayat kedua) berarti “apa yang”, sehingga *wa la antum abiduna ma a'bud* berarti “kamu tidak akan menjadi penyembah *apa yang* yang sedang dan akan aku sembah.” Sedangkan, *ma* pada ayat kelima (demikian ayat keempat) adalah *masdariah*, sehingga menjadi kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadah: *Aku tidak pernah menjadi penyembah dengan (cara) penyembahan kalian; kalian pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara menyembahanku*.⁸⁰

Dan menurut Prof Dr. Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*, ia mengatakan bahwa tentang isi kandungan ayat 1-5 sama dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh, artinya di antara Tauhid (mengesakan Allah), sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, artinya kemenangan syirik.⁸¹

Dalam hal ini pula, Muhammad Hasbi ash-Shidieqy sama dengan pendapat dari ulama keduanya, bahwa dalam surah ini menandakan bahwa *ma'bud* (Tuhan yang disembah) oleh Muhammad dan kaum muslimin tidaklah

⁸⁰ Prof Dr Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'anul Karim; Tafsir Berdasarkan Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet.II (Bandung: Pustaka Hidayah, 2020), h. 640.

⁸¹ HAMKA (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir al-azhar*, Juz xxx (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2019), h. 284

sama dengan *ma'bud* ataupun pujaan orang-orang syirik. Demikianlah pula ibadah Muhammad dan ummatnya yang harus berdasarkan keikhlasan dan ketulusan hati dan bersih dari memperserikatkan Allah adalah berbeda daripada ibadah orang-orang musyrik.⁸²

Jika kafir dzimmi yang dijamin keamanan harta dan jiwanya dengan terikat oleh perjanjiannya dengan ketentuan membayar jizyah, kemudian dia berbelok dan bergabung dengan kafir harbi serta keluar dari negerinya sendiri, maka pendapat yang masyhur dari kalangan Syafi'i adalah halal hartanya beserta harta-harta kafir harbi lainnya pada saat mereka ditaklukkan.⁸³

Demikian pula para ulama berbeda pendapat mengenai sanksi hukum yang diberikan kepada orang murtad antara laki-laki dan perempuan. Menurut Malik, Auza'i, Syafi'i dan Laits bin Sa'ad, baik laki-laki maupun perempuan, bila murtad maka hukumannya harus dibunuh berdasarkan zhahir hadits, "Barang siapa yang menukarkan agamanya, maka bunuhlah." Sedangkan menurut Nawawi, Abu Hanifah dan para sahabatnya bahwa "wanita murtad tidak boleh dibunuh." Pendapat ini merupakan pendapatnya Ibn Subromah. Adapun Ibn 'Ulayyah yang sependapat dengan 'Atha' dan Hasan berdasarkan hadits, "Rasulullah melarang membunuh perempuan dan anak kecil."⁸⁴

Adapun harta pusaka yang ditinggalkan oleh orang murtad, dalam pandangan 'Ali, Hasan Bashri dan Jama'ah adalah menjadi milik ahli warisnya

⁸² TM. Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid: an-Nuur*, Diedit Dr. H. Nouruzzaman Shidieqy, H. Z. Fuad Hasbi ash-Shidieqy, cet ii(Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2020), h. 4485

⁸³ Zakaria Syafe'i. Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam* 28, No. 01 (Januari – April 2021), 174.

⁸⁴ Zakaria Syafe'i. Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam* 28, No. 01 (Januari – April 2021), 174.

dari umat Islam. Sedangkan dalam pandangan Malik, Syafi'i dan Ahmad harus diberikan kepada Bait al-Mal, lantaran ada sabda Nabi, "Orang muslim tidak boleh mewarisi harta orang kafir dan orang kafir tidak boleh mewarisi harta orang Islam."⁸⁵

Berbeda dengan pendapatnya Abu Hanifah bahwa harta orang murtad yang diperolehnya selama masa murtad, maka hartanya diserahkan kepada bait al-mal, dan jika hartanya diperoleh semasa dalam keadaan Islam kemudian murtad, maka yang mewarisi adalah ahli warisnya yang muslim. Bagi Abu Yusuf, Muhammad dan Ibn Syubromah, harta yang diperoleh setelah murtad sekalipun, maka yang mewarisi adalah ahli warisnya yang muslim.⁸⁶

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar."⁸⁷

Ayat ini menjadi dalil tentang bolehnya mengucapkan kalimat-kalimat kufur atau perbuatan yang mengandung makna kekufuran seperti sujud kepada berhala saat seseorang dalam keadaan terpaksa.⁸⁸

⁸⁵ Zakaria Syafe'i. Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam* 28, No. 01 (Januari – April 2021), 174

⁸⁶ Zakaria Syafe'i. Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam* 28, No. 01 (Januari – April 2021), 174.

⁸⁷ Zakaria Syafe'i. Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam* 28, No. 01 (Januari – April 2021), 174.

⁸⁸ Yoli Hemdi. *Sejarah Keteladanan Nabi Muhammad SAW: Memahami Kemuliaan Rasulullah Berdaarkan Tafsir Mukjizat Al-qur'an*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), 189.

Ayat ini menyebut sebagai pengecualian dari seseorang dikategorikan sebagai murtad, manakala keadaannya dipaksa. Orang yang dipaksa adalah orang yang sudah tidak sanggup lagi mempertahankan kehendaknya secara konsisten, melainkan harus menggantinya apa yang tersirat dalam hatinya dengan ungkapan atau perbuatan yang bertentangan dengan kehendaknya itu.

Keadaan itu dibebaskan dari tuntutan hukuman seperti orang yang menyatakan dengan lisannya pengakuan kekufuran padahal hatinya tetap beriman. Hal ini menjadi udzur di dunia dan mendapat ampunan di akhirat.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, secara umum bahwa orang kafir setelah mengakui kebenaran Islam itu dibagi ke dalam tiga golongan yaitu:

Pertama, orang yang bertaubat setelah kafir dan taubatnya termasuk taubat yang benar. Mereka yang keluar dari agama Islam, dihukumi sebagai kafir dan ancaman bagi mereka adalah laknat Allah dan pembalasan di akhirat kelak masuk ke dalam neraka, sedetikpun Allah tidak akan meringankan adzab bagi mereka.

Bagi golongan pertama, yakni orang yang bertaubat setelah ia kafir dan masuk Islam kembali, serta menyesali apa yang ia perbuatnya, maka Allah menerima taubatnya. Adapun golongan kedua, yakni Ahl al-Kitab yang beriman kepada Nabi saw. dan mereka mengakui kerasulannya sebelum terjadi bi'tsah, namun setelah nabi di-bi'tsah, mereka mengingkarinya, dan semakin bertambah kekafirannya dengan melakukan berbagai pembangkangan terhadap Rasulullah, serta melakukan permusuhan kepada orang-orang mukmin, maka selama mereka kafir dan mereka menghadapi kematian dalam keadaan kafir.

Menurut Ibn 'Umar, Allah akan menerima taubat seorang hamba sepanjang belum sakaratul maut/ruh sudah ditenggorokan.

Namun bila ruh sudah ditenggorokan, bagaimanapun taubat mereka akan ditolak. Sedangkan golongan ketiga yakni orang-orang yang kafir sampai kematian menjemputnya, maka taubat mereka tertolak meskipun mereka membayar tebusan dengan emas sepenuh bumi ini.

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang sifat-sifat orang munafik dan pembalasannya terhadap mereka. Ketika Allah memerintahkan mereka agar beriman kepada Allah, Rasul dan kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya, ternyata ada dua kelompok manusia yang keluar dari Iman.

Kelompok pertama adalah mereka yang beriman dalam lahiriyahnya, namun sesungguhnya ia nifaq, kemudian mereka kembali kepada kafir dan mereka mati dalam kesesatan. Bagi mereka tidak ada taubat setelah matinya dan tidak akan diampuni segala dosanya.

Sedangkan kelompok kedua adalah mereka jama'ah muntifiqin yang nyata-nyata menentang Islam dan berkasih sayang beserta orang-orang kafir. Mereka itu mendapatkan siksa yang pedih di neraka jahanam.

Sesungguhnya mereka yang telah menyatakan diri sebagai orang yang beriman, kemudian kembali kafir, kemudian beriman lagi, lalu kafir lagi dan terus menerus menjadi kafir, kemudian mereka mati dalam kondisi kekafirannya, maka bagi mereka tidak ada ampunan dan sekali-kali mereka tidak akan mendapatkan hidayah.

Sifat mereka selalu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penolongnya. Mereka menyangka bahwa kemenangan akan berpihak kepada kaum kafir, padahal kemenangan itu berpihak kepada orang-orang yang bertakwa kepada Allah, karena Allah bersama mereka.

Pada ayat ini Allah tidak melarang orang mukmin berbuat kebaikan kepada orang-orang kafir sepanjang mereka berdamai dan tidak memeranginya, seperti berbuat baik kepada para wanita, orang-orang yang tak berdaya di antara mereka, begitu juga bersilaturahmi, bertetangga dan bertamu serta mereka tidak mengusir dari negerimu.

Sehingga Allah pun juga tidak melarang orang mukmin untuk bersikap adil terhadap mereka dengan mengembalikan hak harta mereka, menepati janji dengan mereka, menunaikan amanat, melakukan transaksi jual beli secara sempurna tanpa ada yang dikurangi. Allah mencintai dan meridai orang yang berbuat adil serta Allah sangat membenci orang-orang yang zalim dan akan menyiksanya.

Demikian pula sikap orang mukmin terhadap orang kafir yang telah mengikat perjanjian untuk tidak saling memerangi, untuk berbuat baik kepada mereka, termasuk pula bersikap adil dalam setiap kegiatan muamalat seperti sikap yang diberikan kepada kaum Khuza'ah dan yang lainnya yang telah mengikat perjanjian dengan Rasulullah untuk tidak saling menyerang.

Sebaliknya, Allah melarang orang mukmin untuk berkawan/menjadikan penolong atau pemimpin bagi orang-orang kafir, lantaran mereka memerangi orang-orang mukmin karena agama dan mengusir dari negerinya. Larangan tersebut karena mereka jelas memusuhi.

Mereka para pembesar Quraisy dan kaum-kaumnya yang selalu memusuhi umat Islam dan yang memberikan bantuan kepada mereka untuk mengobarkan api peperangan dan pengusiran terhadap orang-orang Islam, mereka itu pada umumnya penduduk Mekkah dan orang-orang yang terindikasi mengikat perjanjian dengan mereka.

Karenanya Allah melarang untuk menjadikan mereka sebagai pemimpin, penolong atau kawan dan Allah memerintahkannya untuk memusuhinya. Allah mengancam kepada orang-orang mukmin yang menjadikan mereka sebagai pemimpin atau kawannya sebagai orang yang telah menzalimi dirinya sendiri, karena mereka telah berpaling kepada pihak yang nyata-nyata menjadi lawan, sebab keadaan mereka itu jelas sebagai musuh bagi Allah, Rasul dan Kitab-Nya.

Berdasarkan kedua ayat di atas, maka posisi orang kafir di mata kaum muslimin adalah dua kategori, yaitu kafir yang berdamai dan kafir yang menjadi musuh.

Dibolehkan bagi orang-orang mukmin untuk berbuat kebaikan kepada orang-orang kafir, begitu pula dalam menetapkan hukum hams bersikap adil sepanjang mereka tidak memerangi orang-orang mukmin dalam urusan agama maupun dunia serta tidak mengusirnya dari negerinya dan terhadap orang-orang yang memberikan bantuan untuk mengusir orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya Allah mencintai orang yang adil dan memerintahkan untuk berbuat adil kepada seluruh umat manusia. Adil itu wajib bagi orang yang berperang maupun yang tidak berperang.

Begitu pula kebaikan dan keadilan harus berlaku bagi mereka Ahl al-'Ahd (orang-orang kafir yang mengikat perjanjian damai) yang berjanji dengan Rasulullah saw.

Kemudian untuk tidak melakukan peperangan atau memberikan bantuan kepada musuh seperti kaum Khuza'ah yang telah mengikat janji dengan Rasulullah untuk tidak memerangi dan mengusirnya, maka Rasulullah pun memerintahkan agar berbuat baik kepada mereka dan menepati janjinya sampai batas waktu yang telah ditetapkan.

Orang-orang mukmin tidak diperkenankan untuk mengangkat pemimpin atau menjadikan kawan/penolong bagi orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin dalam urusan agama, dan mengusirnya dari negerinya, serta orang-orang yang memberikan bantuan untuk itu, yakni mereka itu adalah orang musyrik penduduk Makkah.

Barangsiapa yang menjadikan mereka itu sebagai pemimpin atau kawan, maka mereka itu adalah orang yang zalim yang lebih pantas mendapatkan siksaan yang amat pedih.

Ayat tersebut pada hakikatnya menjelaskan tentang sikap muslim yang harus tetap memelihara toleransi hidup beragama, sehingga antara muslim dan non muslim harus menjalin hubungan yang harmonis tanpa harus memaksakan agama kepada mereka yang sudah memeluk agama lain.

Bahkan dianjurkan untuk saling berbuat kebaikan dan menegakkan keadilan tanpa harus melakukan diskriminasi lantaran terjadinya perbedaan agama.

Namun demikian, jika pihak non muslim yang selalu mengadakan perlawanan dan permusuhan dengan umat Islam, harus disikapi pula dengan tegas dan tidak ada celah untuk berkawan dan menjadikan mereka sebagai pemimpin atau penolong, termasuk terhadap orang yang membantu usaha-usaha orang kafir yang berkeinginan untuk memerangi kaum muslimin atau mengusirnya dari negerinya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan terdahulu, kesimpulan yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Kaum Kafir Quraisy diabadikan dalam Al-Qur'an

Dalam surat al-Quraisy Allah melukiskan satu contoh dari kaum Quraisy (leluhur Rasulullah dan petinggi bangsa Arab) yang telah mampu menjadi pemain global dengan segala keterbatasan sumber daya alam di negeri mereka. Allah berfirman, “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Yaitu) kebiasaan melakukan perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas.”

2. Sejarah Kaum Kafir Quraisy dalam Menghadapi Kaum Muslim Masa Itu

Nabi Muhammad saw. selalu mendapatkan penolakan dari kaum kafir Quraisy saat berdakwah. Alasan pertama karena Rasulullah saw mengajarkan tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. Hal itu tidak bisa diterima oleh para pemimpin Quraisy. Mereka menganggap seruan Nabi Muhammad saw. sebagai tanda pembangkangan terhadap Bani Abdul Muthalib. Kaum Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Selain itu, takut kehilangan mata pencaharian sebagai penjual patung menjadi alasan kedua mereka menolak Rasulullah.

Kalangan bangsawan kaum Quraisy menentang dakwah Rasulullah tentang kesetaraan hak hamba sahaya dan kaum bangsawan. Dan alasan terakhir mereka menolak adalah kaitannya dengan kepercayaan terhadap nenek

moyangnya. Hal ini menjadi alasan yang menjadikan kaum Quraisy melawan dan menentang dakwah Nabi Muhammad saat di Mekkah.

Mereka juga percaya kepada perkataan peramal, orang pintar dan orang nujum. Peramal adalah orang yang mengabarkan sesuatu yang bakal di kemudian hari. Ia mengaku bisa mengetahui rahasia gaib pada masa mendatang. Diantara peramal ini ada yang mengaku memiliki pegikut dari golongan jin yang memberinya suatu pengabaran.

Diantara mereka ada yang mengaku bisa mengetahui hal-hal gaib lewat suatu pemahaman yang dimilikinya. Orang-orang semacam ini disebut paranormal atau orang pintar. Ada pula yang mengaku bisa mengetahui orang yang kecutian dan tempat di mana dia kecurianserta orang tersesat dan lain-lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, selanjutnya dapat diusulkan saran yaitu: mengingat al-Qur'an sepenuhnya diyakini umat Islam sebagai *shalih li kulli zaman wa makan*, karenanya, tugas kita sebagai seorang Muslim untuk senantiasa membangun hubungan harmonis dengan siapa pun dan kapan pun.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, September 2019.
- Abdu, Mahmud Yusuf. *Jangan Jadi Munafik: Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*, Cet. 1. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Dimasyqi, Imam Jalil al-Hafidz 'Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Kasir. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid I. Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, tth.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Al-Iman Abdaul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasqyi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8, ter: Bahrin Abu Bakar L,C* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019).
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz xxx ter: Bahrin Abu Bakar*, (Semarang: Toha Putra, 2020)
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Chawidu, Harifudin. *Konsep Kufur dalam Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Hasanuddin, "Konsep Mukmin Dalam Al-Qur'an," *Jurnal al-Burhan* 15, No. 2015
- Hemdi, Yoli. *Sejarah Keteladanan Nabi Muhammad SAW: Memahami Kemuliaan Rasulullah Berdasarkan Tafsir Mukjizat Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Hamka, *Tafsir A-Azhar juz xxx* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2020).
- Hasan Sadhily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 2019, vol 6).
- HAMKA (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir al-azhar, Juz xxx* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2019).

- Kristina. *Surat Al-Kafirun: Asbabun Nuzul Hingga Kandungannya*. 30 Juli 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5661542/surat-al-kafirun-asbabun-nuzul-hingga-kandungannya>. diakses pada Jum'at, 04 Maret 2022.
- KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. (diakses pada tgl 15/8/21 Pukul 23.15 Wita).
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol.....,582.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Huruf Kaf*. Jakarta: Pustaka Progresif, 2012.
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, CV Pustaka Setia, Bandung, 2019.
- Mestika Zed, *Op-Cit*, hlm, 3.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. *Cak Nun Sang Guru Besar; Biografi Pemikiran Nurcholis Madjid*. Jakarta: Kompas Mesia Nusantara, 2014.
- Nur, Ichan Muhammad. "Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2015).
- Prof Dr Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'anul Karim; Tafsir Berdasarkan Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet.II (Bandung: Pustaka Hidayah, 2020).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rohman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 2010.
- Romadhon, Febry Faiz, "Kajian Tafsir Marah Labid tentang Kafir". *Skripsi*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018): 26 <http://repository.uinbanten.ac.id/3558/>.
- Sasongko, Agung. *Ekonomi Dagang Bangsa Arab Pra-Islam*. 16 Mei 2017. <https://www.republika.co.id/berita/oq16en313/ekonomi-dagang-bangsa-arab-praislam>, diakses pada Jum'at, 04 Maret 2022.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.

Sa'adah, Nur Lailis, "Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)," *Skripsi*, (UIN Walisongo, 2018), 15.

Syafe'i, Zakaria. "Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qalam* 20, No 01 (Januari-April 2021): 173.

Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri, "*Sirah Nabawiyah, Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW.*"

Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni asyafiiy Kifayatul akhyar, bab riddah.

Thoha, Ahmadie. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.

TM. Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid: an-Nuur*, Diedit Dr. H. Nouruzzaman Shidieqy, H. Z. Fuad Hasbi ash-Shidueqy, cet ii (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2020).

Quraish Shihab, *Tafsir al-Quranul Karim...* Op.cit.,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abdul Samad, lahir di Tettekang pada tanggal 11 September 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Ismail dan ibu Darmawati. Penulis bertempat tinggal di Desa Tettekang, Kec. Bajo Barat, Kab. Luwu.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2011 lulus dari SDN 475 Tettekang. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bajo dan lulus pada tahun 2014. Dan pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di MA Sidrap dan selesai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.